

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN PRAKTEK *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
PENGELOLAAN LABA (*EARNINGS MANAGEMENT*)**

DR. SYLVIA VERONICA N.P. SIREGAR

DR. SIDDHARTA UTAMA, CFA

Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek corporate governance terhadap besaran pengelolaan laba. Struktur kepemilikan dibedakan menjadi kepemilikan institusional dan kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan diukur menggunakan kapitalisasi pasar, dan praktek corporate governance diukur menggunakan tiga variabel (kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit). Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data empiris dari Bursa Efek Jakarta dengan sampel sebanyak 144 perusahaan untuk periode non krisis (1995-1996, 1999-2002).

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba adalah ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga. Dimana semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil pengelolaan labanya dan rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain. Variabel kepemilikan institusional dan ketiga variabel praktek corporate governance tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Keywords: struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, *corporate governance*, pengelolaan laba.

1. Pendahuluan

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba¹ yang dihasilkan perusahaan (Subramanyam, 1996), dimana laba tersebut diukur dengan dasar akrual. Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadian (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow, 1994). Tetapi adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan (Subramanyam, 1996).

Pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat) dan dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya) (Scott, 2000). Apabila pengelolaan laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

¹ Istilah laba yang digunakan dalam penelitian ini merupakan terjemahan untuk *earnings*. Selanjutnya dalam penelitian ini, akan digunakan istilah laba.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris di Indonesia mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktek *corporate governance* terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur pengelolaan laba, dengan menambahkan variabel bebas, yaitu kepemilikan keluarga (yang dikombinasikan dengan kelompok usaha). Hal ini menarik mengingat kondisi kepemilikan di Indonesia yang masih sangat didominasi oleh kepemilikan keluarga – berbeda dengan struktur kepemilikan di Amerika Serikat yang kepemilikannya tersebar – dan juga banyaknya perusahaan di Indonesia yang memiliki kelompok usaha.

2. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Struktur kepemilikan yang menyebar luas umumnya hanya terdapat di Amerika Serikat dan Inggris. Di negara-negara maju lainnya dan negara-negara sedang berkembang, umumnya perusahaan masih dikendalikan oleh keluarga. La Porta dkk (1999), dalam Arifin (2003), melaporkan bahwa 85% dari perusahaan Spanyol mempunyai pemegang saham kendali, dibandingkan Inggris yang hanya 10% dan Amerika Serikat 20%. Begitu pula hasil penelitian Crijns & De Clerck (1997), dalam Van den Berghe & Carchon (2001), di Belgia; Shahira (2003) di Mesir; Wiwattanakantong (2000) di Thailand; Sarac (2002) di Turki; dan Arifin (2003) di Indonesia.

Anderson dkk (2002) mengatakan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga mempunyai struktur yang menyebabkan berkurangnya konflik agensi antara pemegang saham dan kreditur, dimana kreditur menganggap kepemilikan keluarga lebih melindungi kepentingan kreditur. Anderson & Reeb (2002) menunjukkan bahwa pemegang saham minoritas justru diuntungkan dari adanya kepemilikan keluarga. Hasil penelitian Arifin (2003) menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia yang dikendalikan keluarga atau negara atau institusi keuangan masalah agensinya lebih baik jika dibandingkan perusahaan yang dikontrol oleh publik atau tanpa pengendali utama. Menurutnya, dalam perusahaan yang dikendalikan keluarga, masalah agensinya lebih kecil karena berkurangnya konflik antara *principal* dan *agent*.

Jika kepemilikan keluarga lebih efisien, maka pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi pengelolaan laba yang oportunistik dapat dibatasi. Tetapi pengendalian yang lebih efisien dalam kepemilikan keluarga tersebut besar kemungkinan tidak berlaku di perusahaan konglomerasi – seperti yang banyak terdapat di Indonesia. Untuk perusahaan konglomerasi, biasanya sebagian besar kekayaan pemilik tidak berada di satu perusahaan, tetapi tersebar di berbagai perusahaan. Jika hanya sedikit kekayaan pemilik yang berada di perusahaan yang *go public*, maka walaupun perusahaan *go public* tersebut dikendalikan keluarga, tetapi pengelolaan laba yang oportunistik mungkin justru tinggi. Kemungkinannya karena perusahaan yang *go public* tersebut hanya dijadikan sebagai sarana untuk mengumpulkan dana dari masyarakat untuk digunakan oleh kelompok perusahaannya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Kim & Yi (2005) yang menemukan bahwa besaran pengelolaan laba lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai kelompok afiliasi dibanding yang tidak mempunyai kelompok afiliasi. Berarti perusahaan dengan kelompok usaha afiliasi memberikan pemegang saham pengendali lebih banyak insentif dan kesempatan untuk melakukan pengelolaan laba.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut, penulis menduga bahwa pada perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga dan bukan perusahaan konglomerasi akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik (berhubungan negatif), tetapi akan mendorong pengelolaan laba yang bersifat efisien (berhubungan positif).

H1a : Rata-rata akrual diskresioner pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi berbeda dibandingkan rata-rata akrual diskresioner pada perusahaan lain.

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) dan seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Balsam dkk (2002)

menemukan adanya hubungan negatif antara akrual diskresioner yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil saham di sekitar tanggal pengumuman, dimana hubungan negatif tersebut bervariasi tergantung tingkat kecanggihan investor, dimana reaksi pasar dari investor yang lebih canggih mendahului investor yang tidak canggih. Jiambalvo dkk (1996) menemukan bahwa nilai absolut akrual diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan investor institusional. Mitra (2002), Koh (2003), dan Midiastuty & Machfoedz (2003) juga menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Tetapi Darmawati (2003) tidak menemukan bukti adanya hubungan antara pengelolaan laba dengan kepemilikan institusional.

Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah pengelolaan laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunis. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif), tetapi jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi pengelolaan laba (berhubungan negatif).

H1b : Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap akrual diskresioner.

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Albrecht & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba (berhubungan negatif) tapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (berhubungan positif).

H1c : Kapitalisasi pasar mempunyai pengaruh terhadap akrual diskresioner.

Becker dkk (1998) menyimpulkan bahwa klien dari auditor Non Big 6 melaporkan akrual diskresioner (proxy dari pengelolaan laba) secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor Big 6. Francis dkk (1999) juga menemukan hasil yang konsisten. Penelitian di Indonesia mengenai kualitas audit dilakukan oleh Wirjolukito (2003), dimana kualitas audit yang tinggi (yang diproxy dengan KAP besar – KAP Big 4) tidak memperkecil besaran *underpricing*. Sandra & Kusuma (2004) menemukan bahwa kualitas audit bukan merupakan variabel *moderating* antara perataan laba dan reaksi pasar. Hasil kedua penelitian tersebut dapat mengindikasikan bahwa ukuran KAP mungkin bukan merupakan proxy kualitas audit yang tepat di Indonesia.

Dechow dkk (1996) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinannya memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki direksi utama yang merangkap menjadi komisaris utama. Chtourou dkk (2001) dan Wedari (2004) menemukan bahwa dewan komisaris yang independen akan membatasi aktivitas pengelolaan laba. Sedangkan Xie dkk (2001) menemukan bahwa latar belakang anggota dewan dan komite audit, juga frekuensi pertemuan mereka mempengaruhi besaran akrual diskresioner lancar. Tetapi, Parulian (2004) menemukan bahwa komisaris independen perusahaan-perusahaan di BEJ tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi pengelolaan laba perusahaan.

Klein (2002a) menemukan bahwa besaran akrual diskresioner lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibandingkan perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen. Wedari (2004) menemukan bahwa akrual diskresioner pada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit signifikan lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit. Sedangkan Parulian (2004) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki hubungan negatif signifikan dengan akrual

diskresioner yang negatif, tetapi tidak berhubungan signifikan dengan akrual diskresioner yang positif.

Penelitian lain mengenai komite audit ada yang mengindikasikan kurang efektifnya keberadaan komite audit sebagai salah satu praktek *corporate governance* di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ. Mayangsari (2003) meneliti pengaruh keberadaan komite audit terhadap integritas laporan keuangan (yang diukur dengan indeks konservatisme). Hasilnya keberadaan komite audit berhubungan negatif dengan integritas laporan keuangan. Sedangkan Nuryanah (2004) menemukan bahwa komite audit tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.

Adanya sistem *corporate governance* di perusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik. Karena itu diduga dengan semakin tingginya kualitas audit, semakin tingginya proporsi dewan komisaris independen, dan adanya komite audit maka semakin kecil pengelolaan laba yang oportunistik (berhubungan negatif). Tapi jika pengelolaan laba tersebut efisien, maka yang terjadi sebaliknya (berhubungan positif).

H1d : Rata-rata akrual diskresioner perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 berbeda dengan rata-rata akrual diskresioner perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big 4.

H1e : Proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap akrual diskresioner.

H1f : Rata-rata akrual diskresioner perusahaan yang mempunyai komite audit berbeda dengan rata-rata akrual diskresioner perusahaan yang tidak mempunyai komite audit.

3. Model Penelitian

3.1. Model Penelitian

Dengan menerapkan model regresi berganda:

$$\begin{aligned} \text{ABSDAC}_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{DFAM}_{it} + \alpha_2 \text{INST}_{it} + \alpha_3 \text{LNCAP}_{it} + \alpha_4 \text{AUDIT}_{it} + \alpha_5 \text{BOD}_{it} \\ & + \alpha_6 \text{AUDCOM}_{it} + \alpha_7 \text{DEBT}_{it} + \alpha_8 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_9 \text{D96}_i + \alpha_{10} \text{D99}_i \\ & + \alpha_{11} \text{D00}_i + \alpha_{12} \text{D01}_i + \alpha_{13} \text{D02}_i + \varepsilon \end{aligned} \quad (1)$$

Maka hipotesis-hipotesis penelitian yang dikemukakan sebelumnya dapat disajikan dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut:

H1a: $\alpha_1 \neq 0$, H1b: $\alpha_2 \neq 0$, H1c: $\alpha_3 \neq 0$, H1d: $\alpha_4 \neq 0$, H1e: $\alpha_5 \neq 0$, H1f: $\alpha_6 \neq 0$.

Dimana:

ABSDAC = nilai absolut akrual diskresioner. Digunakan nilai absolut karena yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah besaran dari pengelolaan laba (akrual diskresioner) tersebut, bukan arahnya (positif atau negatif).

DFAM = 1 jika perusahaan mempunyai kepemilikan keluarga tinggi (proporsi kepemilikan keluarga > 50%) dan bukan perusahaan konglomerasi dan 0 jika sebaliknya.

INST = proporsi kepemilikan investor institusional.

LNCAP = natural logaritma dari kapitalisasi pasar.

AUDIT = 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya.

BOD = proporsi dewan komisaris independen.

AUDCOM = 1 jika perusahaan mempunyai komite audit yang sesuai dengan peraturan BEJ dan 0 jika sebaliknya.

DEBT = rasio total hutang terhadap total aktiva.

GROWTH = pertumbuhan penjualan.

D96 = 1 jika tahun observasi adalah tahun 1996 dan 0 jika sebaliknya.

D99 = 1 jika tahun observasi adalah tahun 1999 dan 0 jika sebaliknya.

D00 = 1 jika tahun observasi adalah tahun 2000 dan 0 jika sebaliknya.

D01 = 1 jika tahun observasi adalah tahun 2001 dan 0 jika sebaliknya.

D02 = 1 jika tahun observasi adalah tahun 2002 dan 0 jika sebaliknya.

t = tahun 1995, 1996, 1999, 2000, 2001, 2002.

Penjelasan Variabel Kontrol

- Variable DEBT dimasukkan sebagai variabel kontrol karena variabel tersebut menurut penelitian sebelumnya (Richardson 1998; Mitra 2002) mempengaruhi besaran akrual diskresioner.
- Menurut McNichols (2000), dalam Mitra (2002), perusahaan dengan tingkat pertumbuhan (GROWTH) yang tinggi akan mempunyai akrual diskresioner yang tinggi yang lebih berkorelasi dengan kinerja perusahaan, bukan dengan insentif untuk melakukan manipulasi laba.
- Variabel *dummy* tahun D96, D99, D00, D01, dan D02 dimasukkan untuk memperhitungkan perbedaan konstanta antar tahun dalam periode penelitian

3.2. Operasionalisasi Variabel

- *Pengelolaan Laba*

Total akrual (ACCR) diukur sebagai perbedaan antara laba bersih sebelum *extraordinary items* dan arus kas operasi (ACCR = EARN – CFO). Untuk mendekomposisi total akrual menjadi komponen diskresioner dan non diskresioner maka dipilih satu dari model-model berikut:

1. Jones (1991)

$$ACCR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta REV_{it} + \alpha_2 PPE_{it} + e_{it}$$

Dimana:

ACCR = total akrual

ΔREV = perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t ($REV_t - REV_{t-1}$)

PPE = nilai kotor aktiva tetap pada tahun t

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya

2. Dechow dkk (1995):

$$ACCR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 [\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}] + \alpha_2 PPE_{it} + e_{it}$$

Dimana:

ΔREC = perubahan nilai bersih piutang dari tahun t-1 ke tahun t ($REC_t - REC_{t-1}$)

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

3. Kasznik (1999):

$$ACCR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 [\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}] + \alpha_2 PPE_{it} + \alpha_3 \Delta CFO_{it} + e_{it}$$

Dimana:

ΔCFO = perubahan dalam arus kas operasi dari tahun t-1 ke tahun t ($CFO_t - CFO_{t-1}$)

Semua variabel diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya

4. Dechow dkk (2002):

$$ACCR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 [\Delta REV_{it} - (1-k) \Delta REC_{it}] + \alpha_2 PPE_{it} + \alpha_3 ACCR_{it-1} + \alpha_5 \Delta REV_{it+1} + e_{it}$$

Dimana:

k = koefisien slope dari regresi ΔREC terhadap ΔREV

$ACCR_{t-1}$ = total akrual t-1 dibagi dengan total asset t-2

REV_{t+1} = perubahan dalam pendapatan perusahaan dari tahun t ke t+1, dibagi dengan pendapatan tahun t ($(REV_{t+1} - REV_t)/REV_t$).

Variabel lain diskala dengan total aktiva tahun sebelumnya.

Akrual non diskresioner (NDAC) adalah *fitted value* dari persamaan-persamaan di atas sedangkan akrual diskresioner (DAC) adalah nilai residunya.

Sesuai dengan Subramanyam (1996), maka dalam penelitian ini akan digunakan model *cross sectional*.

Untuk menentukan model pengukuran mana yang akan digunakan dalam analisa utama, akan dilakukan analisa perbandingan antara 4 model pengukuran tersebut. Model pengukuran yang mempunyai *adjusted R²* paling tinggi dan proporsi tanda koefisien yang sesuai prediksi yang paling tinggi akan digunakan dalam pengujian utama, sedangkan 3 model lain akan digunakan dalam analisa sensitivitas. Dari perbandingan *adjusted R²* diketahui bahwa model Kasznik (1999) mempunyai rata-rata *adjusted R²* yang paling tinggi dibanding ketiga model lainnya. Karena itu, model Kasznik (1999) akan digunakan dalam pengujian utama dan ketiga model lainnya akan digunakan dalam analisa sensitivitas.

- **Kepemilikan Keluarga**

Definisi keluarga dalam suatu perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini mengikuti definisi keluarga yang digunakan oleh Arifin (2003): semua individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan > 5% wajib dicatat), yang bukan perusahaan publik, negara, institusi keuangan, dan publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib dicatat).

Seluruh perusahaan diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu perusahaan konglomerasi dan bukan perusahaan konglomerasi. Penentuan suatu perusahaan merupakan perusahaan konglomerasi atau bukan akan dilakukan berdasarkan telaah literatur beberapa buku seperti *Conglomeration Indonesia* (1997) dan *Top Companies and Big Groups in Indonesia* (1995). Setelah itu, seluruh sampel akan diklasifikasikan menjadi kepemilikan keluarga tinggi (proporsi kepemilikan keluarga > 50%) dan kepemilikan keluarga rendah (proporsi kepemilikan keluarga ≤ 50%). Kemudian dibuat variabel *dummy* untuk kepemilikan keluarga, yaitu 1 jika perusahaan mempunyai kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi dan 0 untuk sebaliknya.

- **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*.

- **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan diukur dari natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham yang beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun.

- **Praktek Corporate Governance**

Dalam penelitian ini digunakan 3 proxy dari praktek *corporate governance*, yaitu:

1. Ukuran KAP²

Ukuran KAP digunakan untuk mengukur kualitas audit, dimana jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 (KAP besar) maka kualitas auditnya tinggi dan jika diaudit oleh KAP Non Big 4 (KAP kecil) maka kualitas auditnya rendah.

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris. Informasi mengenai jumlah dewan komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan, *Indonesian Capital Market Directory*, dan juga dari pengumuman yang dikeluarkan oleh BEJ.

3. Keberadaan Komite Audit

Untuk menentukan apakah perusahaan mempunyai komite audit atau tidak akan dicek di laporan tahunan masing-masing perusahaan dan pengumuman yang dikeluarkan BEJ.

4. Metode Penelitian

4.1. Rancangan Pengumpulan Data

Populasinya adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEJ, kecuali perusahaan dalam industri keuangan, real estat dan properti, serta telekomunikasi. Sampel perusahaan dipilih dari keseluruhan populasi perusahaan publik di BEJ dan berdasarkan ketersediaan data untuk menghitung variabel-variabel yang dijelaskan sebelumnya. Periode penelitian adalah periode non krisis (1995-1996 dan 1999-2002).

Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat di Tabel 1, dimana didapat 144 perusahaan sampel untuk tiap tahunnya.

² Selama periode penelitian 1995-2002, terdapat perubahan jumlah KAP besar. Dari tahun 1995-1998, terdapat 6 KAP besar (Big 6), tahun 1998-2002 terdapat 5 KAP besar (Big 5), dan sejak tahun 2002 terdapat 4 KAP besar (Big 4). Untuk penyederhanaan, maka dalam penelitian ini hanya digunakan istilah KAP Big 4.

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

Total saham yang terdaftar di BEJ per 31 Desember 1995	239
Perusahaan di industri keuangan, real estat dan telekomunikasi	(74)
Delisting pada tahun 1996-2002	(15)
Saham preferen	(3)
Tanggal tutup buku selain 31 Desember	(1)
Data tidak lengkap	(2)
Total sampel perusahaan	<u>144</u>

4.2. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal BEJ, yang berupa laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ, *Indonesian Capital Market Directory*, *JSX Statistics*, *Fact Book*, dan Daftar Kurs Efek (DKE). Selain itu untuk menentukan apakah perusahaan sampel merupakan perusahaan konglomerasi atau tidak akan ditentukan melalui survey literatur buku (seperti *Conglomeration Indonesia* (1997) dan *Top Companies and Big Groups in Indonesia* (1995)).

4.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Dalam melakukan analisis regresi berganda, juga akan dilakukan pengujian hipotesis tentang asumsi heteroskedastisitas dan otokorelasi suku kesalahan random dari model dan menguji tingkat multikolinearitas antar variabel independen..

5. Analisa Hasil

5.1. Pengujian Hipotesis Utama

Tabel 2 dan Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif dan korelasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam pengujian hipotesis 1. Dari statistik deskriptif di Tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata akrual diskresioner adalah 0,0778 dan standar deviasi sebesar 0,0687, yang menunjukkan variasi yang cukup tinggi dalam pengelolaan laba yang dilakukan antar perusahaan. Kepemilikan institusional relatif kecil yaitu hanya 6,44%. Hanya 20,02% dari perusahaan sampel yang mempunyai kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi. Sebagian besar perusahaan sampel (87,64%) diaudit oleh KAP Big 4. DFAM, LNCAAP, dan AUDCOM berkorelasi signifikan dengan ABSDAC. DFAM dan LNCAAP berkorelasi negatif. Hal ini disebabkan karena dalam pengukuran DFAM yang menggunakan *dummy* variabel dimana 1 untuk perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan yang bukan perusahaan konglomerasi, dan hal yang umum jika perusahaan konglomerasi mempunyai ukuran perusahaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan non-konglomerasi. INST dan LNCAAP berkorelasi positif, dimana hal ini menunjukkan investor institusional lebih banyak melakukan investasi pada perusahaan besar dibandingkan pada perusahaan kecil. AUDCOM dan BOD berkorelasi positif, berarti perusahaan yang mempunyai komite audit juga memiliki proporsi komisaris independen yang tinggi. LNCAAP dan AUDIT berkorelasi positif, artinya perusahaan besar lebih sering menggunakan KAP Big 4 dibandingkan KAP Non Big 4.

Tabel 4 menyajikan hasil analisa berdasarkan model regresi (1). Berdasarkan hasil dalam tabel ini dapat dikemukakan kesimpulan dan catatan sebagai berikut:

- Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi secara signifikan lebih tinggi dari rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain, dengan p-value 0,0297.

- INST mempunyai pengaruh positif terhadap pengelolaan laba, tetapi berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1b memberikan kesimpulan bahwa variabel INST mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ABSDAC, dengan p-value 0,3796. Hasil ini konsisten dengan hasil studi Darmawati (2003) yang juga tidak menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara pengelolaan laba dengan kepemilikan institusional.
- Hasil penelitian menunjukkan LNCAP mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengelolaan laba, dengan p-value 0,008. Artinya semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Hasil ini sesuai dengan temuan Lee & Choi (2002), dimana perusahaan-perusahaan kecil lebih cenderung melakukan pengelolaan laba dibandingkan perusahaan besar.
- AUDIT mempunyai pengaruh negatif terhadap pengelolaan laba, tetapi berdasarkan pengujian hipotesis 1d memberikan kesimpulan bahwa variabel AUDIT mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengelolaan laba, dengan p-value 0,4914.
- BOD mempunyai pengaruh positif terhadap pengelolaan laba, tetapi berdasarkan pengujian hipotesis 1e memberikan kesimpulan bahwa pengaruh variabel BOD terhadap pengelolaan laba tidak signifikan, dengan p-value 0,2191.
- AUDCOM mempunyai pengaruh negatif terhadap pengelolaan laba, tetapi berdasarkan pengujian hipotesis 1f memberikan kesimpulan bahwa variabel AUDCOM mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pengelolaan laba, dengan p-value 0,1323.
- Variabel kontrol DEBT mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pengelolaan laba dengan p-value 0,0261. Hasil ini sesuai dengan hipotesa *debt covenant*. Sedangkan variabel GROWTH berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan dengan p-value 0,6669. Variabel *dummy* tahun D96 dan D00 signifikan.

5.2. Analisa Sensitivitas³

Untuk menguji sensitivitas dari hasil pengujian hipotesis utama maka akan dilakukan uji sensitivitas dimana pengelolaan laba akan diukur menggunakan 3 model alternatif pengukuran akrual diskresioner, yaitu model Jones (1991), Dechow dkk (1995), dan Dechow dkk (2002). Hasilnya konsisten dengan hasil pengujian hipotesis utama.

Untuk memperoleh pengukuran akrual diskresioner yang lebih baik, seperti yang disarankan oleh Bernard & Skinner (1996), Collins & Hribar (2002) dan dilakukan oleh Xie (2001), estimasi akrual diskresioner dilakukan setelah menghilangkan nilai variabel perusahaan pada saat (tahun) perusahaan melakukan merger, akuisisi, atau divestasi.⁴ Hasil pengujian umumnya menunjukkan hasil yang konsisten dengan pengujian hipotesis utama. Perbedaannya, AUDIT mempunyai pengaruh negatif yang signifikan, artinya rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan yang diaudit KAP Big 4 signifikan lebih rendah dibandingkan rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big 4.

Menurut Guner & Aydogan (1998), perusahaan yang dikontrol investor asing mempunyai kinerja paling baik dibandingkan perusahaan yang kendalinya berada di pihak lain. Karena itu akan dilakukan analisa untuk melihat apakah perusahaan yang dikendalikan oleh investor asing mempengaruhi besaran pengelolaan laba. Kepemilikan asing mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pengelolaan laba.

Pengujian utama menggunakan periode penelitian 1995-1886, 1999-2002 yang merupakan periode normal (non krisis). Tahun 1997-1998 dikeluarkan dari periode penelitian pengujian utama tersebut karena tahun-tahun tersebut merupakan tahun terjadinya krisis ekonomi. Pada periode krisis (1997-1998), variabel BOD dan AUDCOM tidak dimasukkan sebagai variabel independen, karena pada periode krisis belum ada

³ Tabel analisa hasil regresi untuk analisa sensitivitas tidak ditampilkan, tetapi hasil tersebut tersedia di penulis jika diperlukan.

⁴ Jumlah observasi yang melakukan merger, akuisisi, dan divestasi sejumlah 144 atau 16,67% (144/864) dari total observasi.

peraturan yang mengharuskan perusahaan untuk mengangkat komisaris independen dan membentuk komite audit. Pada periode krisis ini, variabel yang signifikan mempengaruhi besaran pengelolaan laba hanya variabel kontrol DEBT saja.

Peraturan mengenai kewajiban perusahaan publik untuk mengangkat komisaris independen dan membentuk komite audit baru dikeluarkan Juni 2000 dan diwajibkan selambat-lambatnya per 31 Desember 2001, karena itu akan dilakukan pengujian tambahan untuk periode 2001-2002, untuk melihat apakah hasilnya mendukung hasil di pengujian utama (periode 1995-1996, 1999-2002). Hasil pengujian menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dan keberadaan komite audit tidak terbukti mempengaruhi besaran pengelolaan laba secara signifikan, konsisten dengan hasil di pengujian hipotesis utama.

6. Implikasi Hasil Penelitian

6.1. Bagi Kebijakan Pasar Modal

Dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa pengelolaan laba pada perusahaan yang dikendalikan keluarga dan bukan perusahaan konglomerasi lebih tinggi dibandingkan pengelolaan laba pada perusahaan lain. Hal ini dapat menjadi indikasi bawa pengelolaan laba pada perusahaan yang dikendalikan keluarga dan bukan perusahaan konglomerasi lebih efisien dibandingkan pada perusahaan lain. Melihat banyaknya perusahaan publik yang merupakan perusahaan konglomerasi, maka penelitian ini dapat menjadi input bagi pihak regulator untuk lebih melakukan pengawasan pada perusahaan-perusahaan konglomerasi, yang kepemilikannya terkonsentrasi di satu atau sedikit pihak.

Ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba, yang menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan. Hal ini dapat mengindikasikan pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan kecil bersifat tidak efisien. Karena itu semakin kecil ukuran suatu perusahaan, semakin banyak pengawasan yang perlu dilakukan oleh pihak regulator terhadap perusahaan kecil tersebut, tanpa mengurangi pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan besar. Karena ada kemungkinan, tidak ditemukannya bukti semakin besar perusahaan semakin oportunistik pengelolaan labanya karena pengelolaan laba dalam perusahaan besar tersebut sudah lebih terencana, bukan hanya menggunakan kebijakan akrual, sehingga lebih sulit terdeteksi.

Kualitas audit, yang diproxy dengan menggunakan ukuran KAP, dalam pengujian utama tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktek pengelolaan laba yang dilakukan manajemen. Sebagian besar masyarakat mempunyai persepsi bahwa KAP berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang tinggi. Hasil dalam penelitian ini dapat menyatakan bahwa persepsi masyarakat tersebut kurang tepat, karena pada perusahaan yang diaudit oleh KAP besar tidak terbukti membatasi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Proporsi komisaris independen yang tinggi dan keberadaan komite audit tidak terbukti dapat membatasi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Ada beberapa penjelasan atas hal tersebut. Pertama, pengangkatan komisaris independen dan komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Kedua, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas (> 50%) maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan. Tetapi jika pengangkatannya belum dilandasi kebutuhan (*needs*) perusahaan tapi hanya sebatas pemenuhan regulasi, maka proporsi dewan komisaris mungkin tidak perlu diperbanyak, tetap sesuai peraturan yang ada (minimal 30%), dan dilihat keefektifan dewan dan juga komite audit dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Agar pengangkatan komisaris independen dan komite audit di perusahaan tidak hanya sebatas pemenuhan regulasi saja, pihak regulator perlu memikirkan cara untuk

lebih menyebarluaskan perlunya penegakan GCG. Misalkan, survey seperti yang dilakukan oleh IICG dan memberikan penghargaan kepada perusahaan dengan GCG yang paling baik. Pihak regulator juga dapat mempublikasikan tulisan-tulisan yang menunjukkan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang menerapkan GCG memperoleh reaksi positif dari pasar, sehingga dapat menumbuhkan kebutuhan di dalam perusahaan untuk menerapkan GCG. Selain itu, untuk perusahaan-perusahaan yang belum mengangkat komisaris independen dan komite audit sesuai peraturan, juga dapat dikenai sanksi yang tegas.

Ketiga, keharusan perusahaan untuk mengangkat komisaris independen dan membentuk komite audit baru ada sejak tahun 2001, sehingga mungkin karena periode kerja masih terlalu singkat sehingga belum efektif dalam melakukan tindakan monitoring di perusahaan.

6.2. Bagi Investor

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap besaran pengelolaan laba. Artinya semakin kecil ukuran perusahaan semakin besar pengelolaan labanya. Apabila pengelolaan laba yang dilakukan bersifat oportunistik, maka semakin besar pengelolaan laba semakin tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini perlu menjadi perhatian investor dalam melakukan keputusan investasi. Karena itu, bagi investor – terutama investor individu yang *naive* – mungkin lebih baik membeli saham atau berinvestasi pada perusahaan besar.

6.3. Bagi Emiten

Adanya pengelolaan laba yang oportunistik dapat menguntungkan perusahaan dalam jangka pendek, tetapi hal ini menyebabkan kerugian di sisi investor. Jika di kemudian hari investor menyadari bahwa perusahaan melakukan pengelolaan laba yang oportunistik dan menyebabkan investor tersebut mengambil keputusan yang salah, maka investor akan kehilangan kepercayaan pada perusahaan dan akan muncul *image* negatif pada perusahaan. Akibatnya, dalam jangka panjang, investor tidak tertarik lagi untuk membeli saham perusahaan dan harga saham perusahaan akan mengalami penurunan.

7. Penutup

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Selain itu, rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi secara signifikan lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain.

7.2. Keterbatasan Penelitian

1. Model Jones dan modifikasi model Jones belum diyakini dapat memisahkan komponen akrual non diskresioner dan akrual diskresioner dengan tepat. Sehingga ada kemungkinan kesalahan pengklasifikasian akrual non diskresioner dan akrual diskresioner.
2. Karena keterbatasan data tentang indeks *corporate governance*, maka dalam penelitian ini diterapkan kualitas audit, dewan komisaris independen, dan komite audit untuk mengukur praktek *corporate governance* di perusahaan.
3. Masih pendeknya periode diwajibkannya perusahaan mengangkat komisaris independen dan membentuk komite audit yang mungkin menyebabkan kedua variabel tersebut belum mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan laba.

4. Kualitas audit diproxy dengan menggunakan ukuran KAP. Ukuran KAP mungkin bukan merupakan proxy yang baik untuk kualitas audit di Indonesia. Hal ini yang mungkin menyebabkan ukuran KAP tidak ditemukan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan laba dalam penelitian ini.

7.3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Melakukan penelitian yang khusus ditujukan untuk mengembangkan model pengukuran pengelolaan laba yang lebih akurat, misalkan per industri. Sehingga karakteristik industri yang berbeda yang dapat mempengaruhi pengelolaan laba dapat dimasukkan ke dalam model pengukuran tersebut. Dengan mengembangkan model per industri ini juga dapat mengidentifikasi perbedaan pola pengelolaan laba di tiap industri.
2. Mengembangkan suatu instrumen pengukuran untuk menghitung indeks *corporate governance* atas perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.
3. Melakukan penelitian tentang pengaruh dari proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap pengelolaan laba untuk periode yang lebih panjang.
4. Penelitian selanjutnya dapat mencoba mengidentifikasi proxy lain sebagai ukuran dari kualitas audit. Seperti yang dilakukan oleh Dang (2004), dimana ia menggunakan kegagalan audit sebagai ukuran kualitas audit.
5. Penelitian selanjutnya juga dapat mengidentifikasi pada akun-akun manakah perusahaan lebih sering melakukan pengelolaan laba. Sehingga dapat memberikan rekomendasi yang lebih spesifik kepada *standard setter* untuk melakukan penambahan ketentuan pengungkapan dan kepada investor untuk lebih memperhatikan akun-akun tersebut.

Daftar Pustaka

- Albrechth, W. D. and F.M., Richardson. 1990. Income Smoothing by Economy Sector. *Journal of Business Finance and Accounting* 17 (5) Winter, hlm.713-730.
- Anderson, R.C., S.A. Mansi, and D.M. Reeb. 2002. Founding Family Ownership and the Agency Cost of Debt. <http://www.ssrn.com>.
- _____ and _____. 2002. Founding-Family Ownership, Corporate Diversification, and Firm Leverage. <http://www.ssrn.com>.
- Arifin, Z. 2003. Masalah Agensi dan Mekanisme Kontrol pada Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi yang Dikontrol Keluarga: Bukti dari Perusahaan Publik di Indonesia. *Disertasi Pascasarjana FEUI*.
- Balsam, S., E. Bartov, and C. Marquardt. 2002. Accruals Management, Investor Sophistication, and Equity Valuation: Evidence from 10-Q Filings. *Journal of Accounting Research* Vol.40 No.4, hlm.987-1012.
- Becker, C.L., M.L. DeFond, J. Jiambalvo, and K.R. Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research* 15, hlm. 1-24.
- Bernard, V.L. & D.J. Skinner. 1996. What Motivates Managers' Choice of Discretionary Accruals? *Journal of Accounting and Economics* 22, hlm.313-325.
- Bhattacharya, N. 2001. Investors' Trade Size and Trading Responses around Earnings Announcements: An Empirical Investigations. *The Accounting Review* Vol.76 No.2, hlm.221-244.
- Chtourou, S.M., J. Bedard, and L. Courteau. 2001. Corporate Governance and Earnings Management. <http://www.ssrn.com>.
- Collins, D.W. and P. Hribar. 2002. Errors in Estimating Accruals: Implication for Empirical Research. *Journal of Accounting Research* Vol.22, hlm.105-134.
- Crijns, H. and De Clerck D. 1997. Dalam Van den Berghe & Carchon, 2001. *Familiebedrijven in Vlandereen – Hoe Anders Zijn Ze? - A Study on the Critical*

- Aspects of Family Firms in Flanders: Governance, Ownership Succession and Human Capital. *Working Paper Center for Family Businesses*.
- Dang, L. 2004. Assessing Actual Audit Quality. <http://dspace.library.drexel.edu>.
- Darmawati, D. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.5 No.1, hlm.47-68.
- Dechow, P.M. 1994. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 17, hlm. 3-42.
- _____, R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70, hlm. 193-225.
- _____, R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by SEC. *Contemporary Accounting Research* Vol.13 No.1, hlm. 1-36.
- _____, S. Richardson, and A.I. Tuna. 2002. Earnings Management and Costs to Investors from Firms Meeting or Slightly Exceeding Benchmarks. *Working Paper*, University of Michigan.
- Fama, E., and M. Jensen. 1983. Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics* 26, hlm.301-325.
- _____ and K.R. French. 1992. The Cross-Section of Expected Stock Return. *The Journal of Finance* Vol. XLVII No.2, hlm. 427-465.
- Francis, J.R., E.L. Maydew, and H.C. Sparks. 1999. The Role of Big 6 Auditors in the Credible Reporting of Accruals. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* Vol.18, hlm. 17-34.
- Guner, G. and K. Aydogan. 1998. Equity Ownership Structure, Risk-Taking and Performance: An Empirical Investigation in Turkish Companies. *International Global Finance Conference*.
- Hagerman, R.L. and M.E. Zmijewski. 1979. Some Economic Determinants of Accounting Policy Choice. *Journal of Accounting and Economics* Vol.1, hlm. 141-161.
- Han, J.C.Y. and S-W Wang. 1998. Political Costs and Earnings Management of Oil Companies during the 1990 Persian Gulf Crisis. *The Accounting Review* Vol.73 No.1, hlm.103-117.
- Indonesian Capital Market Directory*.
- Jiambalvo, J. 1996. Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by SEC. *Contemporary Accounting Research* 13: 37-47.
- Jones, J.J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research* 29, hlm. 193-228.
- JSX Fact Book*.
- Kasznik, R. 1999. On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research* 37, hlm.57-81.
- Kim, J. and C.H. Yi. 2005. Ownership Structure, Business Group Affiliation, Listing Status, and Earnings Management: Evidence from Korea. <http://www.ssrn.com>.
- Klein, A. 2002a. Audit Committee, Board of Directors Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics* 33, hlm. 375-400.
- Klein, A. 2002b. Economic Determinants of Audit Committee Independence. *The Accounting Review* Vol.77 No.2, hlm. 435-452.
- Koh, P-S. 2003. On the Association between Institutional Ownership and Aggressive Corporate Earnings Management in Australia. *The British Accounting Review* Vol.35, hlm. 105.
- Kompass, PT. 1995. *Top Companies and Big Groups in Indonesia*.
- La Porta, R., F. Lopez-de-Silanes & A. Shleifer. 1999. Dalam Arifin, 2003. Corporate Ownership around the World. *Journal of Finance* 54, hlm. 471-517.
- Lee, B.B. and B. Choi. 2002. Company Size, Auditor Type, and Earnings Management. *Journal of Forensic Accounting* Vol. III, hlm. 27-50.

- Mayangsari, S. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Makalah SNA VI*, hlm. 1255-1273.
- McNichols, M. 2000. Dalam Mitra, 2002. Research Design Issues in Earnings Management Studies. *Journal of Accounting and Public Policy* 19, hlm. 313-345.
- Michaelson, S. E., J.W James, and W. Charles. 1995. A Market Based Analysis of Income Smoothing. *Journal of Business Finance and Accounting* Vol.8 No.4, hlm.1179-1195
- Midiastuty, P.P. and M. Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Makalah SNA VI*, hlm. 176-199.
- Mitra, S. 2002. The Impact of Institutional Stock Ownership on A Firm's Earnings Management Practice: An Empirical Investigation. *Dissertation Louisiana State University*.
- Moses, D. O. 1987. Income Smoothing and Incentives: Empirical using Accounting Changes. *The Accounting Review* Vol.LXII No.2, hlm.259-377.
- Nuryanah, S. 2004. Analisis Hubungan *Board Governance* dengan Penciptaan Nilai Perusahaan: Studi Kasus Perusahaan-perusahaan Tercatat di BEJ. *Tesis Pascasarjana FEUI*.
- Parulian, S.R. 2004. Analisis Hubungan antara Komite Audit dan Komisaris Independen dengan Praktek Manajemen Laba: Studi Empiris Perusahaan di BEJ. *Tesis Pascasarjana FEUI*.
- Pusat Data Bisnis Indonesia. 1997. *Conglomeration Indonesia*.
- Richardson, V.J. 1998. Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. <http://www.ssrn.com>.
- Sandra, D. and I.W. Kusuma. 2004. Reaksi Pasar terhadap Tindakan Perataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi. *Makalah SNA VII*.
- Sarac, M. 2002. An Empirical Analysis of Corporate Ownership Structure in Turkish Manufacturing Sector. *6th European Business History Association Annual Congress in Helsinki*.
- Scott, R.W. 2000. *Financial Accounting Theory* 2nd Ed., Prentice Hall, New Jersey.
- Shahira, A.S. 2003. Does Ownership Structure Affect Firm Value? Evidence from the Egyptian Stock Market. <http://www.ssrn.com>.
- Subramanyam, K.R. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics* 22, hlm. 249-281.
- Van den Berghe, L.A.A. and S. Carchon. 2001. Corporate Governance Practices in Flemish Family Businesses. <http://www.ssrn.com>.
- Watts, R.L and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*, Prentice-Hall, New Jersey.
- Wedari, L.K. 2004. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Makalah SNA VII*.
- Wirjolukito, A. 2003. Faktor-faktor Penentu Pemilihan Auditor dan Implikasi Skala Auditor beserta Prediktor Lain terhadap Imbal Hasil Awal pada Proses Penawaran Umum Perdana: Studi Empiris Perusahaan masuk Bursa di Bursa Efek Jakarta. *Disertasi Pascasarjana FEUI*.
- Wiwattanakantung, Y. 2000. The Equity Ownership Structure of Thai Firms. <http://www.ssrn.com>.
- Xie, H. 2001. The Mispricing of Abnormal Accruals. *The Accounting Review* 76, hlm. 357-373.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
ABSDAC	0.0778	0.0615	0.3859	0.0000	0.0687
INST	0.0644	0.0000	0.8423	0.0000	0.1395
LNCAP	11.9891	11.9954	16.7924	7.6709	1.6496
BOD	0.1102	0.0000	0.8000	0.0000	0.1756
DEBT	0.6328	0.5998	2.2980	0.0079	0.3644
GROWTH	0.1938	0.1442	4.6871	-0.8989	0.4795

	Proporsi Dummy = 1	Proporsi Dummy = 0
DFAM	20.02%	79.98%
AUDIT	87.62%	12.38%
AUDCOM	20.02%	79.98%

Tabel 3. Korelasi

	ABSDAC	DFAM	INST	LNCAP	AUDIT	BOD	AUDCOM	DEBT	GROWTH
ABSDAC	1.0000	0.0794 ** 0.0218	(0.0027) 0.9368	(0.1242) *** 0.0003	(0.0340) 0.3258	(0.0315) 0.3627	(0.0613) * 0.0766	0.1204 *** 0.0005	(0.0089) 0.7978
DFAM	0.0843 ** 0.0148	1.0000	(0.1451) *** 0.0000	(0.1657) *** 0.0000	0.0014 0.9670	0.0513 0.1384	0.0105 0.7617	(0.1169) *** 0.0007	(0.0504) 0.1460
INST	(0.0446) 0.1981	(0.1614) *** 0.0000	1.0000	0.0746 ** 0.0312	(0.0075) 0.8284	0.1203 *** 0.0005	0.0787 ** 0.0229	(0.0384) 0.2677	(0.0333) 0.3372
LNCAP	(0.1127) *** 0.0011	(0.1801) *** 0.0000	0.0641 * 0.0640	1.0000	0.1435 *** 0.0000	0.0164 0.6367	(0.0432) 0.2127	(0.1478) *** 0.0000	0.0512 0.1395
AUDIT	(0.0619) 0.0736 *	0.0014 0.9670	0.0199 0.5662	0.1591 *** 0.0000	1.0000	(0.1617) *** 0.0000	(0.1064) *** 0.0021	(0.0994) *** 0.0041	0.0648 * 0.0614
BOD	(0.0391) 0.2595	0.0407 0.2396	0.1360 *** 0.0001	(0.0125) 0.7173	(0.1635) *** 0.0000	1.0000	0.7470 *** 0.0000	0.0362 0.2959	(0.0925) *** 0.0075
AUDCOM	(0.0517) 0.1356	0.0105 0.7617	0.1007 *** 0.0036	(0.0444) 0.2004	(0.1064) *** 0.0021	0.7583 *** 0.0000	1.0000	(0.0075) 0.8290	(0.0383) 0.2688
DEBT	(0.0045) 0.8970	(0.1411) *** 0.0000	(0.0193) 0.5771	(0.0958) *** 0.0056	(0.0640) * 0.0646	0.0376 0.2772	(0.0028) 0.9353	1.0000	(0.0473) 0.1725
GROWTH	0.0275 0.4271	(0.0617) * 0.0748	(0.0455) 0.1893	0.1105 *** 0.0014	0.0802 ** 0.0204	(0.1791) *** 0.0000	(0.1310) *** 0.0001	(0.0791) ** 0.0222	1.0000

ABSDAC = nilai absolut akrual diskresioner, DFAM = 1 jika perusahaan mempunyai proporsi kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi dan 0 jika sebaliknya, INST = proporsi kepemilikan institusional, LNCAP = natural logaritma dari kapitalisasi pasar, AUDIT = 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya, BOD = proporsi komisaris independen, AUDCOM = 1 jika perusahaan mempunyai komite audit yang sesuai dengan peraturan BEJ dan 0 jika sebaliknya, DEBT = rasio total hutang terhadap total aktiva, GROWTH = pertumbuhan penjualan.

*** signifikan 1% **signifikan 5% *signifikan 10% (*two-tail*)

Angka di diagonal atas adalah korelasi Pearson dan di diagonal bawah adalah korelasi Spearman.

Angka dicetak tebal menunjukkan p-value dari koefisien korelasi.

Tabel 3. Analisa Hasil Regresi Model (1)

$$\begin{aligned}
 \text{ABSDAC}_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{DFAM}_{it} + \alpha_2 \text{INST}_{it} + \alpha_3 \text{LNCAP}_{it} + \alpha_4 \text{AUDIT}_{it} + \alpha_5 \text{BOD}_{it} \\
 & + \alpha_6 \text{AUDCOM}_{it} + \alpha_7 \text{DEBT}_{it} + \alpha_8 \text{GROWTH}_{it} + \alpha_9 \text{D96}_i + \alpha_{10} \text{D99}_i \\
 & + \alpha_{11} \text{D00}_i + \alpha_{12} \text{D01}_i + \alpha_{12} \text{D02}_i + \varepsilon
 \end{aligned}
 \tag{1}$$

Variable	Hipotesa	Coefficient	t-Statistic	p value
C		0.1164	5.9484	0.0000
DFAM	a. +/-	0.0112	1.8881	0.0594 *
INST	b. +/-	0.0051	0.3066	0.7592
LNCAP	c. +/-	-0.0043	-2.9525	0.0016 ***
AUDIT	d. +/-	-0.0002	-0.0216	0.9828
BOD	e. +/-	0.0253	0.7755	0.4382
AUDCOM	f. +/-	-0.0101	-1.1166	0.2645
DEBT	+	0.0134	1.9449	0.0261 **
GROWTH	+	-0.0021	-0.4316	0.6669
D96		-0.0177	-2.2775	0.0230 **
D99		0.0007	0.0853	0.9320
D00		0.0399	4.9050	0.0000 ***
D01		0.0041	0.3168	0.7515
D02		-0.0117	-0.8246	0.4098
N	835			
Adjusted R-squared	0.0863			
F-statistic	7.0580			
p value (F-statistic)	0.0000			

Variabel dependen: ABSDAC = nilai absolut akrual diskresioner.

Variabel independen: DFAM = 1 jika perusahaan mempunyai kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi dan 0 jika sebaliknya, INST = proporsi kepemilikan institusional, LNCAP = logaritma natural kapitalisasi pasar, AUDIT = 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dan 0 jika sebaliknya, BOD = proporsi dewan komisaris independen, AUDCOM = 1 untuk perusahaan yang mempunyai komite audit yang sesuai dengan peraturan BEJ dan 0 jika sebaliknya, DEBT = rasio total hutang terhadap total aktiva, GROWTH = pertumbuhan penjualan, D96 = 1 untuk observasi tahun 1996 dan 0 jika sebaliknya, D99 = 1 untuk observasi tahun 1999 dan 0 jika sebaliknya, D00 = 1 untuk observasi tahun 2000 dan 0 jika sebaliknya, D01 = 1 untuk observasi tahun 2001 dan 0 jika sebaliknya, D02 = 1 untuk observasi tahun 2002 dan 0 jika sebaliknya.

Jumlah N setelah data outlier dikeluarkan dengan kriteria ± 3 kali standar deviasi.

*** signifikan 1% **signifikan 5% *signifikan 10%